

Belajar dari keberhasilan desa tetangga membasmi hama tikus di sawah, warga Desa Kutagandok, Kec. Kutawaluya, Kab. Karawang menggunakan cara yang sama yakni menggunakan anjing untuk memburu tikus. Cara itu dinilai efektif diterapkan di beberapa desa lainnya.

Mereka tidak lagi menggunakan emposan untuk membasmi hama tikus. Para petani, pengusaha penggilingan padi, dan aparat desa rela iuran untuk menyewa pemburu tikus Rp 1 juta setiap harinya. Pembasmian hama tikus di tujuh dusun Desa Kutagandok direncanakan selama tiga hari.

Pada hari pertama, Rabu (10/6), 4 orang pemburu tikus dan 50 ekor anjing kampung sejak pukul 9.00 WIB sudah beraksi. Lubang-lubang yang diduga tempat persembunyian tikus disirami air. Anjing-anjing kampung pemburu telah bersiap di depan lubang.

Ketika tikus keluar dari lubang yang disiram air itu, anjing-anjing itu pun mengejar dan menggigitnya. Anjing-anjing itu berhasil menangkap ratusan tikus.

Menurut Kepala Desa Kutagandok Adang, jumlah itu jauh lebih banyak daripada membasmi tikus dengan menggunakan emposan.

Dengan melihat hasil tangkapannya itu, para petani yang bekerja sama dengan pengusaha penggilingan padi pun merasa puas mengumpulkan uang untuk menyewa pemburu tikus dari Subang. Dalam sehari mereka menyewa seharga Rp 1 juta, dengan rincian Rp 650.000,00 untuk makan lima puluh ekor anjing, Rp 150.000,00 untuk biaya makan empat orang pemburu tikus, dan Rp 200.000,00 untuk upah pemburu tikus.

Nilai tersebut dianggap sepadan dengan jumlah tikus yang ditangkap. Adang mengaku sudah melakukan "studi banding" pada desa-desa yang telah menggunakan jasa pemburu tikus. Desa-desa itu di antaranya Desa Sindangsari, Desa Sindangmukti, Desa Sampalan, dan Desa Sindangkarya.

Kepala Dusun Krajan Desa Kutagandok Aman Subari mengungkapkan, banyak petani mengeluh penurunan drastis hasil panen karena hama tikus. Penurunan per hektarenya bisa mencapai 50%. (Dewiyatini/"PR")***

Sumber: Harian Pikiran Rakyat, Kamis 11 Juni 2009